



DAMPAK KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ANGGOTA KEPOLISIAN RESOR PEKALONGAN

Pamela Rosana Latifah Hidayah^a, Dyah Astorini Wulandari^{b*}, Rr. Setyawati^c, Uswatun Hasanah^d

^a Fakultas Psikologi / Program Studi Psikologi, rosanapamela88@gmail.com,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah

^b Fakultas Psikologi / Program Studi Psikologi, rinirifqi@gmail.com,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah

^c Fakultas Psikologi / Program Studi Psikologi, rososeyawati@yahoo.com,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah

^d Fakultas Psikologi / Program Studi Psikologi, uhasanah1709@ump.ac.id,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah

* Korespondensi

ABSTRACT

Marital satisfaction refers to the extent to which an individual feels emotionally comfortable, harmonious, and happy in their marital relationship. This satisfaction is influenced by how couples communicate and the degree to which social support is present in their lives. This study aims to examine the influence of interpersonal communication and social support on marital satisfaction among members of the Pekalongan Police Resort. The research uses a quantitative approach with purposive sampling techniques. A total of 201 members of the Pekalongan Police Resort participated in the study. The instruments used include the Interpersonal Communication Scale (MCI), the Social Support Scale (SSQ), and the Marital Satisfaction Scale (EMS). Data were collected using the interpersonal communication scale, social support scale, and marital satisfaction scale. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the help of SPSS version 27.00. The analysis results showed a t-value of 6.076 for the influence of interpersonal communication on marital satisfaction, and a t-value of 4.980 for the influence of social support on marital satisfaction. The F-value of 22.675 indicates a significant influence of interpersonal communication and social support on marital satisfaction. With an R Square of 18.6%, this study suggests that interpersonal communication and social support contribute effectively to 18.6% of marital satisfaction, while the remaining percentage is influenced by other factors not examined in this research. These findings highlight the importance of interpersonal communication in creating a satisfying marriage, as well as the role of social support in helping couples cope with life's pressures.

Keywords: *Social Support, Marital Satisfaction, Interpersonal Communication*

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan sesuatu hal menunjukkan seberapa nyaman perasaan seseorang secara emosional, keharmonisan, dan kebahagiaan yang dirasakan pasangan dalam hubungan pernikahan mereka, yang dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi dan sejauh mana dukungan sosial hadir dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan pada anggota Kepolisian Resor Pekalongan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Penelitian ini melibatkan 201 anggota kepolisian Resor Pekalongan. Alat ukur yang digunakan yaitu skala komunikasi interpersonal (MCI), skala dukungan sosial (SSQ), dan skala kepuasan pernikahan (EMS). Pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal, dukungan sosial dan kepuasan pernikahan. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistis SPSS versi 27.00. Hasil analisis menunjukkan nilai t = 6,076 untuk komunikasi

interpersonal terhadap kepuasan pernikahan dan nilai $t = 4,980$ untuk dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan. Nilai $F = 22,675$ menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan. Dengan $R\text{ Square} = 18,6\%$, penelitian ini menandakan bahwa komunikasi interpersonal dan dukungan sosial memberikan kontribusi efektif sebesar $18,6\%$ terhadap kepuasan pernikahan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menciptakan pernikahan memuaskan, serta dukungan sosial dalam membantu pasangan dalam menghadapi tekanan yang ada.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kepuasan Pernikahan, Komunikasi Interpersonal

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pernikahan adalah hubungan resmi antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, yang bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia dan langgeng, dengan berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan momen penting dalam hidup seseorang untuk membangun keluarga baru. Selain itu, pernikahan tidak hanya menyatukan sepasang pria dan wanita, tetapi juga menggabungkan dua keluarga dengan berbagai kebudayaan dan latar belakang yang berbeda [1].

Pernikahan adalah langkah serius bagi pria dan wanita untuk saling berjanji dan menjalani hidup bersama sebagai suami istri. Dalam pernikahan, dua individu dengan latar belakang, keluarga, dan kepribadian yang berbeda akan bersatu untuk membentuk sebuah keluarga baru [2]. Pernikahan memiliki dinamika dan romantika. Terkadang, suami istri merasakan kehidupan rumah tangga yang berjalan lancar, pasangan suami istri dapat mengatasi masalah bersama dan merasa bahagia. Namun, di sisi lain, pasangan suami istri juga bisa berselisih paham, merasa marah, kecewa, atau bosan dengan rutinitas sehari-hari. Semua ini adalah hal yang wajar dalam pernikahan, selama tidak membuat hubungan semakin jauh [3]. Setiap orang yang menikah tentu menginginkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan pernikahannya (Lestari, 2014).

Menurut Rahmah dkk., (2018) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kepuasan dalam pernikahan bisa memengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang. Artinya, jika seseorang tidak merasa puas dalam pernikahannya, bukan hanya membuatnya tidak bahagia, tapi juga bisa berdampak buruk pada kesehatan pikirannya. Untuk bisa merasa puas dalam pernikahan, suami dan istri perlu bekerja sama dengan baik agar bisa menghindari konflik yang bisa berakhir pada perceraian (Ramadhani dkk., 2024)

Kepuasan pernikahan yaitu perasaan yang dirasakan secara pribadi oleh suami dan istri tentang seberapa bahagia dan puas mereka dalam menjalani pernikahan, yang mempengaruhi pasangan suami istri untuk saling menghargai dan mencintai. Perasaan ini juga mencerminkan pandangan tentang kekurangan dan kelebihan dalam pernikahannya [7]. Tingkat kepuasan seseorang dalam pernikahan dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan dan harapannya dipenuhi oleh pasangannya. Dalam proses mencapai pemenuhan tersebut, pernikahan tentu mengalami berbagai naik-turun. Penilaian terhadap kepuasan pernikahan didasarkan pada bagaimana individu memandang situasi yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-hari [8].

Kenyataannya, tidak semua pasangan mampu merasakan kebahagiaan atau kepuasan dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka. Jika kebutuhan salah satu atau beberapa anggota keluarga tidak terpenuhi, hal ini bisa menimbulkan rasa tidak puas dalam hubungan pernikahan [9]. Budaya dalam kepolisian sering membentuk pola pikir "kami lawan mereka", di mana para anggota polisi merasa bahwa hanya rekan sesama polisi yang benar-benar bisa memahami dan mendukung mereka. Akibatnya, banyak polisi beranggapan bahwa pasangan mereka tidak akan mengerti tekanan dan tantangan yang mereka hadapi di tempat kerja. Menutup diri secara emosional bisa mempengaruhi hubungan dalam rumah tangga, karena hubungan rumah tangga yang sehat butuh kerja sama dan keterbukaan dalam menyampaikan perasaan (Karaffa dkk., 2015).

Fenomena ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan polisi dapat langsung mempengaruhi kehidupan keluarga mereka. Karena polisi sering menghabiskan waktu lebih banyak di tempat kerja, mereka jarang berkumpul dengan keluarga, bebas stress yang tinggi, waktu yang terbatas untuk bertemu menyebabkan komunikasi yang kurang, perasaan yang tidak sepenuhnya terungkap, dan rasa kebersamaan yang berkurang. Semua ini berdampak pada kepuasan pernikahan pasangan mereka [11]. Menurut Karaffa dkk., (2015) pekerjaan polisi menimbulkan tantangan atau masalah dalam pernikahan yang tidak

selalu dialami oleh pasangan dalam profesi lain. Polisi yang memiliki jam kerja panjang dan jadwal yang tidak konvensional termasuk kerja shift, komitmen yang terbagi antara peran pekerjaan dan keluarga, serta perubahan kepribadian yang dirasakan di antara petugas polisi dan pasangannya. Sisa stres kerja pada akhirnya dapat berdampak buruk pada pernikahan anggota polisi.

Kondisi tersebut juga dirasakan pada anggota polisi Polres Kota Batang, Kota Pemalang, Kota Pekalongan, dan Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan data dari empat Kepolisian Resor yang berada di bawah naungan Polda Jawa Tengah, yaitu Polres Kota Batang, Polres Kota Pekalongan, Polres Kota Pemalang dan Polres Kabupaten Pekalongan, tercatat sejumlah kasus perceraian di kalangan anggota kepolisian. Menurut Bagian SDM Kepolisian Resor Kota Batang, tidak terdapat kasus perceraian pada tahun 2021 dan 2024. Namun, tercatat tiga kasus pada tahun 2022 dan satu kasus pada tahun 2023. Sementara itu, Bagian SDM Kepolisian Resor Kota Pekalongan mencatat dua kasus perceraian pada tahun 2021 dan tiga kasus pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2023 dan 2024 tidak ditemukan kasus perceraian. Menurut Bagian SDM Kepolisian Resor Kota Pemalang tercatat dari 2021 sampai 2024 berjumlah delapan orang.

Adapun di Kepolisian Resor Pekalongan, data menunjukkan adanya kasus perceraian setiap tahun. Pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing terdapat dua kasus, tahun 2023 dua kasus, dan meningkat signifikan pada tahun 2024 menjadi empat kasus perceraian. Kondisi ini menunjukkan bahwa di lingkungan Kepolisian Resor Pekalongan, kasus perceraian terjadi secara konsisten setiap tahun. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator adanya ketidakpuasan dalam pernikahan di kalangan anggota kepolisian setempat

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 5 anggota Kepolisian Resor Pekalongan menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kepuasan pernikahan bagi anggota polisi akibat tuntutan pekerjaan tinggi. Sebagai pelayan masyarakat yang harus siap siaga 24 jam, anggota polisi kerap mengalami keterbatasan waktu bersama keluarganya. Waktu istirahat yang singkat serta keharusan untuk tetap berada di kantor setelah jam kerja menambah beban pada anggota kepolisian. Saat akhirnya pulang dalam keadaan lelah, beberapa anggota polisi menghadapi reaksi negatif dari pasangan yang kurang diperhatikan dan seringkali kurang mendukung pekerjaan yang terlalu sibuk, sehingga memicu konflik dan menurunkan minat mereka untuk berinteraksi di rumah dan anggota polisi justru mencari kenyamanan di orang lain atau keteman-temannya.

Minimnya waktu kualitas bersama keluarga dan terganggunya kualitas interaksi dengan pasangan yang mana sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada ketegangan dalam rumah tangga, contohnya ketika sedang kelelahan anggota polisi lebih gampang emosi dan jarang untuk berinteraksi dengan pasangannya sehingga kurangnya keterbukaan kepada pasangan. Beberapa anggota polisi juga merasa lebih baik diam dan tidak menceritakan masalah pekerjaan kepada pasangannya saat pulang ke rumah, terutama ketika pekerjaan sedang banyak. Anggota polisi tersebut khawatir jika bercerita justru akan menimbulkan konflik, karena menurut anggota polisi tersebut, pasangan sering kali tidak memahami situasi yang sedang dihadapi. Akibatnya, anggota polisi tersebut memilih untuk bercerita kepada orang lain yang dianggap lebih mengerti, sehingga komunikasi dengan pasangannya tidak berjalan baik atau tidak merasakan kepuasan. Hal ini membuat komunikasi menjadi sulit karena ketidakmampuan mengatur emosi dan keterbukaan anatar pasangan. Menurut anggota polisi komunikasi komunikasi dengan pasangan dan dukungan yang diberikan untuk hal ini berkontribusi pada tingkat perceraian yang terjadi setiap tahun di kalangan anggota Kepolisian Resor Pekalongan.

Masalah yang dialami oleh istri anggota Kepolisian Resor Pekalongan diantaranya mengalami komunikasi yang tidak baik dan kurangnya waktu bersama keluarga sehingga terkadang munculnya konflik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2024, MEK terkadang suka sedih karena jarang ada waktu buat keluarga, komunikasi kurang yang bisanya setiap malam mengobrol bersama kemudian juga gampang emosi pada ditanya baik. Subjek IR juga hanya memiliki sedikit waktu untuk bersama keluarga, seperti yang terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024, menurut IR sering merasa kesal kepada suaminya. Hal ini terjadi karena suami jarang memiliki waktu untuk keluarga. Saat hari libur, suami sering diminta untuk kembali ke kantor. Setelah pulang dari bekerja, suami juga kerap menghabiskan waktu untuk menyalurkan hobinya bersama teman-temannya sehingga IR sering kali memarahi suaminya yang dimana suaminya juga kurang terbuka dalam hal pekerjaan. Menurut istri anggota polisi merasa hubungan pernikahannya sedikit terganggu yang ditimbulkan oleh pekerjaan pasangan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa tuntutan pekerjaan sebagai anggota polisi Polres Pekalongan memberikan dampak signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Beban pekerjaan yang tinggi, jadwal kerja yang terkadang tidak menentu, dan minimnya waktu bersama keluarga menjadi faktor utama yang memicu konflik dalam rumah tangga. Kesalahpahaman dan ketegangan kerap muncul akibat kurangnya komunikasi yang tidak lancar antara anggota polisi dan pasangan mereka. Dengan kurangnya dukungan yang diberikan dari pasangan terhadap tekanan pekerjaan yang dihadapi bisa memperparah hubungan mereka. Akibatnya, terjadi perceraian setiap tahunnya di kalangan anggota Kepolisian Resor Pekalongan.

Setiap pasangan tentu menginginkan untuk menghindari perceraian, sehingga kepuasan dalam pernikahan sangat penting untuk mencapai hubungan yang sukses. Beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain komunikasi yang baik antara pasangan, waktu bersama yang cukup, kemampuan untuk menyelesaikan masalah bersama, dan berbagi peran dalam mengurus tugas rumah tangga [12]. Menurut Lestari (2014) masalah dalam komunikasi sering terjadi karena pasangan menggunakan cara berbicara yang negatif saat berinteraksi dengan orang lain. Membangun komunikasi yang hangat dan dekat antara suami dan istri dapat membantu pasangan suami istri saling menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai masalah bersama.

Dalam hubungan antarpribadi, tingkat kepuasan seseorang bisa dilihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi dalam menjalani hubungan tersebut. Pendapat Luthfi (2017) mendukung hal ini, yaitu bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dan dapat memengaruhi tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan. Menurut Askari dkk., (2012) komunikasi adalah salah satu hal penting yang memengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Jika pasangan suami istri memiliki cara berkomunikasi yang baik dan efektif, hal itu bisa membantu meningkatkan kebahagiaan dalam hubungan mereka. Kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dengan baik di dalam rumah tangga juga bisa membuat pernikahan menjadi lebih memuaskan. Karena itu, baik suami maupun istri perlu memiliki pola komunikasi yang sehat dalam pernikahan mereka

Salah satu jenis komunikasi yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi ini adalah kemampuan seseorang untuk memulai, membangun, dan menjaga hubungan yang dekat, hangat, dan bermanfaat dengan orang lain (David, 2006). Komunikasi dianggap sebagai hal utama dalam menentukan seberapa puas seseorang terhadap hubungannya. Pasangan yang merasa puas dalam hubungan biasanya menunjukkan cara berkomunikasi yang lebih positif dan efektif (Lavner dkk., 2017). Muslimah (2014) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan. Artinya, semakin baik dan efektif komunikasi antara suami dan istri, maka pernikahan pun akan terasa lebih memuaskan. Pernikahan yang sehat membutuhkan keterbukaan dan hubungan yang saling terhubung tanpa ada yang disembunyikan dari satu sama lain.

Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan adalah adanya dukungan sosial (Badyal dkk., 2004). Terbentuknya hubungan keluarga yang sehat diyakini didukung oleh adanya dukungan sosial, yang merupakan salah satu elemen penting dalam pernikahan yang harmonis. Dukungan ini membantu suami maupun istri dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan baik di dalam rumah tangga, keduanya perlu saling mendukung sepenuhnya terhadap pilihan atau keputusan pasangannya (Lamanna, 2019). Dukungan sosial yaitu salah satu bentuk bantuan nyata yang diberikan oleh orang lain atau diterima seseorang karena hubungan mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Dukungan ini bisa memberikan manfaat secara emosional atau memengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih baik [20]

Dukungan sosial berperan penting dalam menciptakan pernikahan yang sehat dan membantu menjaga kesejahteraan keluarga. Seseorang yang mendapat dukungan yang baik dari pasangannya cenderung merasa lebih puas dalam menjalani kehidupan bersama [21]. Sementara itu, jika seseorang merasa kurang mendapat dukungan sosial, maka ia akan lebih sulit mengatasi stres, dan hal ini bisa memengaruhi kepuasan hidup pasangannya (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial yang diterima seseorang bisa membuatnya merasa lebih tenang, merasa diperhatikan, dan menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan diri. Ketika seseorang mendapat dukungan sosial, ia juga akan merasa dicintai, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan atau kelompoknya [23]

Masalah yang dihadapi pasangan setelah menikah sering kali rumit dan dapat memicu konflik antara suami dan istri yang, pada akhirnya, bisa berujung pada perceraian. Perceraian adalah salah satu contoh nyata dari ketidakpuasan dalam pernikahan. Di sinilah pentingnya komunikasi interpersonal dan dukungan sosial

antar pasangan untuk meningkatkan kepuasan pernikahan. Selain itu, peran gender juga memengaruhi sejauh mana intensitas komunikasi dan dukungan sosial dari istri dapat berkontribusi pada kepuasan dalam pernikahan [24]

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki dampak terhadap tingkat kepuasan dalam pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari temuan-temuan yang diperoleh para ahli sebelumnya. Harahap dan Lestari (2018) menemukan bahwa komitmen dan komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menciptakan kepuasan pernikahan, terutama pada suami yang istrinya bekerja. Selain itu penelitian dari Saputri dan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan tingkat religiusitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, khususnya pada perempuan yang bekerja. Kemudian ada penelitian dari Soulthana dkk., (2023) menunjukkan bahwa salah satu alasan perempuan usia dewasa awal merasa puas dalam pernikahannya adalah karena mereka memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti Rafiee dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa gaya hidup dan dukungan sosial berfungsi sebagai prediktor yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Selain itu juga ada penelitian dari Nihayah dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa pemaafan dan dukungan sosial sangat berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dari perspektik islam. Kemudian penelitian dari Bradley & Hojjat (2017) yang menunjukkan bahwa keretikatan pasangan, dukungan sosial, dan afek secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan pernikahan melalui ketahanan istri.

Namun penelitian dari bahwa Tashkeh dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu keintiman, komitmen yang kuat dan mindfulness. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa peran dukungan sosial dan komunikasi jejaring sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada kepuasan pernikahan bahkan memprediksi kualitas hubungan secara negatif.

Meskipun begitu, masih sedikit penelitian yang membahas kepuasan pernikahan pada anggota polisi, terutama yang menyoroti peran komunikasi interpersonal dan dukungan sosial secara lebih mendalam terhadap kepuasan pernikahan, dan berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan di atas maka penulis mengambil judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Anggota Kepolisian Polres Pekalongan

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Menurut Fowers dan Olson (1993) kepuasan pernikahan adalah perasaan pribadi suami dan istri tentang seberapa bahagia, nyaman, dan puas dalam pernikahan mereka. Perasaan ini dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti cara berkomunikasi, bagaimana mereka menghabiskan waktu bersama, pandangan keagamaan, cara menyelesaikan konflik, mengatur keuangan, hubungan seksual, hubungan dengan keluarga dan teman, cara mengasuh anak, serta kesamaan kepribadian dan peran dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan didefinisikan merujuk pada penilaian subjektif seseorang terhadap pasangan dan hubungan yang dijalani bersama pasangan. Penilaian ini didasarkan pada tingkat penyesuaian diri yang baik maupun kurang baik. Tingkat kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menilai pasangan secara subjektif dan menyesuaikan diri dengan dinamika pernikahan (Spainer, 1976).

2.2. Definisi Komunikasi Interpersonal

Bienvenu (1970) mendefinisikan komunikasi interpersonal kemampuan seseorang untuk mendengarkan, berempati, memahami, mengelola perasaan marah, mengekspresikan diri, serta mengelola semua aspek dalam percakapan. Menurut Bienvenu dan Stewart (1976) komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain (empati), mengenali dirinya sendiri, mengendalikan amarah, dan mendengarkan orang lain dengan baik. Komunikasi ini berlangsung secara langsung antara orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerimanya, sehingga keduanya bisa saling memengaruhi [34].

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan atau informasi antara dua orang dengan tujuan agar keduanya memiliki pemahaman yang sama, di mana baik pembicara maupun pendengar memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan mendengarkan [35].

2.3. Definisi Dukungan Sosial

Sarason, Levine, Basham dan Sarason (1983), dukungan sosial adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ada orang-orang yang bisa ia andalkan ketika sedang membutuhkan bantuan, serta seberapa puas ia terhadap bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orang-orang tersebut.

Menurut Sarafino dan Smith (dalam Sari, 2017) dukungan sosial adalah sikap dari seseorang atau sekelompok orang yang membuat seseorang merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, dan dibantu. Dukungan ini bisa berupa bantuan langsung maupun dukungan secara emosional. Ketika seseorang merasa didukung, ia akan merasa lebih dihargai dan tidak sendirian. Hal ini membuatnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama saat menghadapi masalah [38]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yang fokus pada analisis data dalam bentuk angka serta menggunakan metode statistik untuk mengolah data tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk memahami suatu masalah sosial dengan cara menguji teori melalui sejumlah variabel yang dinilai secara numerik, lalu dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui apakah teori tersebut dapat diterapkan secara luas (Ali dkk., 2022). Populasi pada penelitian ini adalah anggota Kepolisian Resor Pekalongan yang sudah menikah yaitu sebanyak 404 anggota. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 201 sampel. Angka ini diperoleh berdasarkan rumus Solvin, Jika subjek kurang dari 100 orang, maka sebaiknya pengambilan subjek diambil semuanya. Namun, jika subjeknya lebih dari 100 pengambilan sampel bisa dilakukan sekitar 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non-Probability Sampling, artinya tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode yang dipakai adalah Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu terlebih dulu.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Jawaban responden dinilai berdasarkan pernyataan yang diberikan menggunakan Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pandangan seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial [41]. Tingkat kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur menggunakan ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) yang dikembangkan oleh [12] dan kemudian dimodifikasi dan diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal pada pasangan Marital Communication Inventory (MCI) yang dibuat oleh Bienvenu (1970). Peneliti memodifikasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Instrumen ini terdiri dari 25 butir yang mencakup lima aspek yaitu regard, empathy, discussion, self disclosure, dan assertive communication. Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dibuat oleh Sarason dkk., (1983) yaitu mencakup 2 aspek dukungan sosial yaitu Perceived Number of Social Support dan Satisfaction With Social Support That Is Available. Pemilihan item dilakukan menggunakan rumus korelasi item-total dengan bantuan SPSS versi 27.00.

Proses seleksi item didasarkan pada perhitungan hubungan antara skor setiap item dengan skor total, sehingga dapat diketahui konsistensi item terhadap keseluruhan. Kriteria pemilihan item mengacu pada tabel korelasi item-total yang sudah dikoreksi, dengan batas nilai koefisien lebih dari 0,30. Item yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0,30 dianggap kurang baik atau memiliki daya diskriminasi rendah, sehingga perlu dihapus dari instrumen [44]. Pemilihan item dilakukan menggunakan rumus korelasi item-total dengan bantuan SPSS versi 27.00. Proses seleksi item didasarkan pada perhitungan hubungan antara skor setiap item dengan skor total, sehingga dapat diketahui konsistensi item terhadap keseluruhan. Kriteria pemilihan item mengacu pada tabel korelasi item-total yang sudah dikoreksi, dengan batas nilai koefisien lebih dari 0,30. Item yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0,30 dianggap kurang baik atau memiliki daya diskriminasi rendah, sehingga perlu dihapus dari instrumen [44]

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 1 aitem pada skala yang dilakukan selama proses pengambilan sampel dengan jumlah responden sebanyak 50 anggota polisi yang telah menikah, diperoleh nilai koefisien validitas berkisar 0,431 hingga 0,765. Dari hasil tersebut terdapat 10 aitem yang memenuhi kriteria validitas dan 0 aitem gugur karena nilai validitas yang kurang dari 0,3.

Tabel 1. Kategorisasi Skala Kepuasan Pernikahan

NO	Aspek	Daya Diskriminasi Tinggi	Daya Diskriminasi Rendah
1	Komunikasi	1	0
2	Kegiatan Waktu Luang	1	0
3	Orientasi Agama	1	0
4	Resolusi Konflik	1	0
5	Pengelolaan Keuangan	1	0
6	Orientasi Seksual	1	0
7	Keluarga dan Teman	1	0
8	Anak dan Pengasuhan	1	0
9	Kepribadian	1	0
10	Kesamaan Peran	1	0
	Total	10	0

Berdasarkan uji validitas aitem pada tabel 2 skala komunikasi interpersonal yang dilakukan 50 responden anggota polisi yang telah menikah, diperoleh nilai koefisien validitas berkisar antara -,204 hingga 0,710. Dari hasil tersebut sebanyak 23 aitem dinyatakan memenuhi kriteria validitas, sementara 2 aitem gugur karena memiliki nilai di bawah 0,3. Rincian lengkap mengenai Skala Komunikasi Interpersonal disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

NO	Aspek	Daya Diskriminasi Tinggi	Daya Diskriminasi Rendah
1	<i>Regard</i>	1,2,3,4,5,6	0
2	<i>Empathy</i>	7,8,9	0
3	<i>Discussuin</i>	10,11,12,13,14	0
4	<i>Self Discosure</i>	15,16,19,20	17,18
5	<i>Communication Asertive</i>	21,22,23,24,25	0
	Total	23	2

Berdasarkan hasil uji coba validitas aitem pada tabel 3 skala dukungan sosial yang dilakukan pada 50 responden anggota polisi telah sudah menikah, diperoleh nilai koefisien validitas berkisar antara-,055 hingga 0,717. Dari hasil tersebut terdapat 6 aitem yang memenuhi kriteria validitas, sementara 6 lainnya yang gugur karena memiliki nilai di bawah 0,3. Rincian Skala Dukungan Sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Dukungan Sosial.

No	Aspek	Daya Diskriminasi Tinggi	Daya Diskriminasi Rendah
1	<i>Number of Social Support</i>		1,3,5,7,9,11
2	<i>Satisfaction With Social Support That Is Available</i>	2,4,6,8,10,12	
	Total	6	6

Suatu instrument pengukuran dianggap reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas atau Alpha Cronbach lebih dari 0,7 (menunjukkan tingkat reliabilitas cukup baik) dan lebih dari 0,8 (menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik). Sebaliknya, jika nilai Alpha Cronbach kurang dari 0,7, maka alat ukur tersebut dianggap tidak reliabel. Semakin mendekati angka 1,00 nilainya, maka semakin tinggi reliabilitas atau adanya konsistensi yang makin sempurna pada hasil ukur tersebut [44].

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	N of Aitem	Alpha Cronbach	Keterangan
Kepuasan Pernikahan	10	0,876	Reliabel
Komunikasi Interpersonal	25	0,882	Reliabel
Dukungan Sosial	12	0,760	Reliabel

Dampak Komunikasi Interpersonal Dan Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Anggota Kepolisian Resor Pekalongan (Pamela Rosana Latifah Hidayah)

Berdasarkan table 4 di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan menghasilkan nilai koefisien reliabel 0,876 yang dapat disimpulkan bahwa skala kepuasan pernikahan reliabel. Hasil uji reliabilitas untuk skala komunikasi interpersonal menghasilkan nilai koefisien reliabel sebesar 0,882 yang dapat disimpulkan bahwa skala komunikasi interpersonal reliabel. Hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial menghasilkan nilai koefisien reliabel sebesar 0,760 yang dapat disimpulkan skala dukungan sosial reliabel.

Sampel pada penelitian ini seluruhnya sebanyak 201 anggota polisi yang sudah menikah di Kepolisian Resor Pekalongan dengan rincian data demografi :

Tabel 5. Data Demografi.

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	180	89,6%
Perempuan	21	10,4%
Total	201	100%

Berdasarkan data demografi tabel 5, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 180 orang atau sebesar 89,6% dari total responden. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 21 orang, atau 10,4%.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes	
<i>Tes Statistic</i>	.090
<i>Monte Carlo Sig</i>	.065

Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov Smirnov Monte Carlo* membuktikan bahwa data berdistribusi secara normal. Hal tersebut dapat diperhatikan dari hasil uji normalitas yang menghasilkan Sig = 0,065 yang berarti sig > 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Dev. From Linearity</i>	Keterangan
Kepuasan Pernikahan & Komunikasi Interpersonal	0,919	Linear
Kepuasan Pernikahan & Dukungan Sosial	0,707	Linear

Hasil uji linearitas di tabel 7 membuktikan hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan (X^1) terhadap kepuasan pernikahan (Y) dengan nilai signifikan deviation from linearity 0,919 dan variabel dukungan sosial (X^2) terhadap kepuasan pernikahan (Y) memiliki nilai signifikan deviation from linearity sebesar 0,707 sehingga kedua hubungan variabel memiliki nilai signifikan deviation from linearity > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan variabel yaitu komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan memiliki pengaruh yang linear.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Komunikasi Interpersonal	0,796	1,257	Tidak terjadi multikolinearitas
Dukungan Sosial	0,796	1,257	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas di tabel 8 menunjukkan bahwa pada variabel komunikasi interpersonal dan dukungan sosial memiliki nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah 1,257 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,796 berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, maka hasil uji tersebut memenuhi kriteria nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel bebas dalam penelitian ini.

Untuk menguji pengaruh komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 27.00.

Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yaitu : 1) terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada anggota Kepolisian Resor Pekalongan, 2) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan pada anggota Kepolisian Resor Pekalongan, 3) terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan anggota Kepolisian Resor Pekalongan.

Tabel 9. Hasil uji Parsial Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan

Variabel	Koefisien	Nilai t	Sig	R Square
Constant	14,945			
Komunikasi Interpersonal	0,220	6,076	<,001	0,156

Berdasarkan hasil uji parsial tabel 9 nilai signifikan sebesar <,001 dan nilai t = 6, 076 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini diperkuat oleh hasil persamaan garis regresi yang dituliskan sebagai $y = a + bx$, dimana y merupakan variabel terikat, a adalah konstanta regresi, dan bx menggambarkan peningkatan variabel bebas. Dari analisis tersebut diperoleh nilai garis regresi $y = 14,945 + (0,220) x$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada komunikasi interpersonal akan meningkatkan kepuasan pernikahan sebesar 0,220 unit.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,156, yang berarti variabel komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 15,6% terhadap variabel kepuasan pernikahan, sementara 84,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Pernikahan

Variabel	Koefisien	Nilai t	Sig	R Square
Constanta	18,585			
Dukungan Sosial	0,320	4,980	<,001	0,111

Berdasarkan uji parsial tabel 10, nilai signifikan <,001 dan nilai t = 4,980 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan.

Hasil ini diperkuat oleh persamaan garis regresi yang dapat dituliskan sebagai $y = a + bx$, yang dimana y adalah variabel terikat, a adalah konstanta regresi dan bx menunjukkan peningkatan variabel bebas. Dari hasil analisis, diperoleh persamaan regresi $y = 18,585 + (0,320) x$, yang berarti setiap kenaikan satu unit pada dukungan sosial akan menyebabkan peningkatan pada kepuasan pernikahan sebesar 0,320 unit.

Selain itu nilai R Square 0,111 menunjukkan bahwa dukungan sosial menyumbang 11,1% terhadap variabel kepuasan pernikahan, sedangkan 88,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Simultan Komunikasi Interpersonal dan Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Pernikahan.

Variabel	Nilai F	Sig	R Square
Constant	22,675	<,001	0,186
Komunikasi Interpersonal Dukungan Sosial			

Nilai signifikan <,001 dan nilai F sebesar 22,675 menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima, yaitu terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan.

Hasil ini didukung oleh persamaan regresi berganda yang dapat dituliskan sebagai $y = a + bx_1 + bx_2$, dimana y merupakan variabel terikat, a adalah konstanta regresi, dan bx menunjukkan peningkatan variabel bebas. Dari analisis, diperoleh nilai garis regresi $y = 9,824 + (0,171) x_1 + (0,186) x_2$. Rata-rata variabel komunikasi interpersonal dan dukungan sosial berubah setiap kali terjadi perubahan pada kepuasan

pernikahan. Koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai positif pada koefisien b menunjukkan kenaikan, sedangkan nilai negatif menunjukkan penurunan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan komunikasi interpersonal dan dukungan sosial.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,186, yang berarti variabel ini memberikan kontribusi sebesar 18,6% terhadap variasi kepuasan pernikahan, sementara 81,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Anggota Kepolisian Resor Pekalongan

Berdasarkan hasil uji parsial, komunikasi interpersonal berpengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan pada anggota Kepolisian Resor Pekalongan, dengan nilai signifikan $< 0,001$ dan $t = 6,076$. Dengan demikian hipotesis diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan.

Komunikasi memegang peranan krusial dalam menciptakan kepuasan dalam kehidupan pernikahan. Bentuk komunikasi yang paling umum digunakan dalam relasi rumah tangga adalah komunikasi interpersonal [1]. Kemampuan suami istri dalam menjalin komunikasi yang baik mencakup keterampilan untuk menyepakati hal-hal penting dalam kehidupan keluarga sebelum suatu aktivitas menjadi kebiasaan sehari-hari. Jika komunikasi tersebut tidak terbangun dengan baik, hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan, mengingat komunikasi yang lancar memiliki peran penting dalam menciptakan kesepahaman dan kepuasan dalam kehidupan rumah tangga. (Anisah dkk., 2023).

Hal ini bertentangan dengan penelitian Dellaroza (2024) membuktikan semakin sering komunikasi interpersonal dilakukan, justru tingkat kepuasan pernikahan cenderung lebih rendah, beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahannya seperti kintiman, komitmen, keyakinan beragana.

Komunikasi Interpersonal pada anggota Kepolisian Resor Pekalongan mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 38,8% sebanyak 78 anggota. Tingkat komunikasi interpersonal kategori tinggi berada pada presentase 26,4% sebanyak 53 anggota. Tingkat komunikasi interpersonal kategori rendah dengan presentase 24,9%. Tingkat komunikasi interpersonal dengan kategori sangat rendah sebesar 10,0% sebanyak 20 anggota Kepolisian Resor Pekalongan.

4.2.2. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Anggota Kepolisian Resor Pekalongan.

Berdasarkan uji parsial, pengaruh dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan pada anggota Kepolisian Resor Pekalongan dengan nilai signifikan sebesar $< 0,001$ dan $t = 4,980$. Maka hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan pernikahan.

Dukungan sosial yang diperoleh seseorang bisa memberikan rasa tenang, membuat individu merasa dihargai, serta membantu membangun rasa percaya diri dan kemampuan pribadi. Saat dukungan sosial tersedia, seseorang akan merasa disayangi, dihormati, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan di sekitarnya [23]. Dukungan sosial merupakan elemen kunci dalam menciptakan kepuasan pernikahan, serta berperan sebagai pelindung terhadap gangguan psikologis maupun fisik (Chehreh dkk., 2021).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Maherdeni (2018) menjelaskan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Dukungan sosial tidak mempunyai peran terhadap kepuasan pernikahan justru komunikasi dan kepercayaan sangat mempengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan.

Dukungan sosial pada kepuasan pernikahan anggota Kepolisian Resor Pekalongan mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 35,32% sebanyak 71 anggota. Tingkat dukungan sosial dengan kategori sangat tinggi sebesar 0,50% sebanyak 1 anggota. Tingkat dukungan sosial dengan kategori tinggi berada pada presentase 32,34% sebanyak 65 anggota. Tingkat dukungan sosial pada kategori rendah dengan presentase 16,92% sebanyak 34 anggota. Tingkat dukungan sosial dengan kategori sangat rendah sebesar 14,93% sebanyak 30 anggota Kepolisian Resor Pekalongan.

4.2.3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Anggota Kepolisian Resor Pekalongan

Berdasarkan uji simultan, pengaruh komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan dengan nilai F hitung 22,675, dan $R^2 = 0,186$, maka hipotesis 3 diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan sebesar 0,186 atau 18,6%.

Menurut hasil penelitian Arifah (2021) kemampuan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan dalam pernikahan. Semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal seseorang, maka tingkat kepuasan dalam pernikahannya juga cenderung semakin tinggi. Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam menciptakan kepuasan pernikahan. Jika komunikasi yang terjadi antara pasangan bersifat positif, maka hasilnya pun cenderung membawa dampak yang baik dalam hubungan, dan sebaliknya, komunikasi yang negatif dapat menimbulkan pengaruh yang kurang baik terhadap kepuasan pernikahan (Purnamasari dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk., (2023) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan pernikahan. Jika pasangan mampu berkomunikasi dengan baik, maka hubungan pernikahan mereka pun cenderung memuaskan. Sebaliknya, jika kemampuan berkomunikasi antar pasangan kurang, maka akan sulit bagi mereka untuk merasa puas dalam pernikahan.

Selain itu juga dukungan sosial memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan (Juniorly et dkk., 2022). Sementara itu, penelitian Ay dan Okanli (2018) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan meningkat ketika mereka menerima lebih banyak dukungan sosial. Dukungan sosial yang meningkat mengarah pada tingkat kepuasan pernikahan. Dukungan pasangan juga harus ditingkatkan karena merupakan jenis dukungan sosial yang paling penting, dan jika masalah keluarga muncul, pasangan dapat berkonsultasi dengan terapis keluarga. Keluarga besar dan orang terdekat harus memberikan dukungan kepada keluarga

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan pada anggota Kepolisian Resor Pekalongan. Adapun Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada anggota polisi. Setiap peningkatan satu unit dalam komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kepuasan pernikahan sebesar 0,220 unit. Meskipun kontribusinya kecil (15,6%), komunikasi interpersonal terbukti penting dalam meningkatkan saling keterbukaan satu sama lain dalam kehidupan rumah tangga.
2. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Pernikahan hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial juga berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada anggota polisi. Setiap peningkatan satu unit dalam dukungan sosial dapat meningkatkan kepuasan pernikahan sebesar 0,320 unit. Dengan kontribusi sebesar 11,1% anggota polisi dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung mampu mengelola stress kerja yang tinggi dan memiliki kepuasan pernikahan yang baik.
3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Dukungan Sosial Secara Simultan Terhadap Kepuasan Pernikahan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan, dengan kontribusi sebesar 18,6%. Komunikasi interpersonal dan dukungan sosial menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial dan keduanya bersama-sama menjelaskan variasi dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, dan menegaskan pentingnya kedua aspek ini dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan pada anggota polisi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal dan dukungan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan kepuasan dalam pernikahan pada anggota polisi.

Saran

Populasi dalam penelitian ini pada daerah Kabupaten Pekalongan, penelitian selanjutnya dapat di replikasi model pada populasi berbeda dengan karakteristik sama seperti pekerjaan yang memiliki jam kerja tidak menentu, memiliki sedikit waktu untuk bersama keluarga, risiko tinggi terhadap kelelahan fisik dan mental. Selain itu populasi spesifik penelitian ini adalah anggota Kepolisian Resor Pekalongan. Selanjutnya dapat dilakukan pada kesetaraan yang berbeda seperti profesi seperti pilot, perawat, dan anggota TNI sehingga dapat dijadikan sebuah perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga hanya meneliti pengaruh komunikasi interpersonal dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti mempertimbangkan variabel lain seperti komitmen pasangan, ini akan membantu menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan, saran, serta semangat selama proses penyusunan jurnal ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. B. Saputri and A. Handayani, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Religiusitas terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Bekerja," *Psisula Pros. Berk. Psikol.*, vol. 3, no. November, pp. 204–211, 2021.
- [2] U. Nailaufar and I. F. Kristiana, "Pengalaman Menjalani Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah di Usia Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi Deskriptif)," *J. Empati*, vol. 7, no. 3, pp. 233–244, 2017.
- [3] A. Gymnastiar, *Sakinah: Manajemn qolbu untuk keluarga*, Cet.4. Bandung : Khas MQ, 2005.
- [4] Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [5] A. A. Rahmah, A. A. Rahman, and E. A. Fitriah, "Prediktor Kualitas Pernikahan: Penyesuaian Pernikahan dan Nilai Personal," *J. Psikol.*, vol. 13, no. 2, p. 92, 2018, doi: 10.24014/jp.v13i2.4134.
- [6] F. Ramadhani, S. Hayati, and A. M. Aditya, "Hubungan Ekspektasi Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan," *J. Psikol. Karakter*, vol. 4, no. 1, pp. 114–121, 2024, doi: 10.56326/jpk.v4i1.3467.
- [7] M. J. A. Dwima, "Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini," *Cognicia*, vol. 7, no. 4, pp. 475–491, 2019, doi: 10.22219/cognicia.v7i4.10466.
- [8] R. Zikra, "Hubungan Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri di Bali," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. Volume 8No, pp. 3789–13795, 2024.
- [9] I. Ardhanita and B. Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran," *J. Psikol.*, vol. 32, no. 2, pp. 101–111, 2005.
- [10] K. Karaffa, L. Openshaw, J. Koch, H. Clark, C. Harr, and C. Stewart, "Perceived Impact of Police Work on Marital Relationships," *Fam. J.*, vol. 23, no. 2, pp. 120–131, 2015, doi: 10.1177/1066480714564381.
- [11] T. P. Islamy and Y. T. Ningsih, "Hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi," *Ris. Psikol.*, vol. 1, p. 12, 2019.
- [12] B. J. Fowers and D. H. Olson, "ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool," *J. Fam. Psychol.*, vol. 7, no. 2, pp. 176–185, 1993, doi: 10.1037/0893-3200.7.2.176.
- [13] M. Luthfi, "Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo," *ETTISAL J. Commun.*, vol. 2, no. 1, p. 51, 2017, doi: 10.21111/ettisal.v2i1.1413.
- [14] M. Askari, S. B. M. Noah, S. A. B. Hassan, and M. B. Baba, "Comparison the Effects of Communication and Conflict Resolution Skills Training on Marital Satisfaction," *Int. J. Psychol. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 182–195, 2012, doi: 10.5539/ijps.v4n1p182.
- [15] J. David W, *Reaching out : interpersonal effectiveness and self-actualization*. Boston : Pearson A & B, 2006.
- [16] B. T. N. Lavner Justin A, Karney Benjamin R, "Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication?," *Physiol. Behav.*, vol. 176, no. 1, pp. 100–106, 2017, doi: 10.1177/0022146515594631.Marriage.
- [17] Muslimah Indah Alfiana, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Ketrampilan Komunikasi Interpersonal," *J. Soul*, vol. Vo.7, No.2, 2014.
- [18] J. M. Badyal and S. K. Upadhayay, "Evaluation of various cultivars of pecan under subtropical climate of India," *Acta Hort.*, vol. 662, no. 1, pp. 167–169, 2004, doi: 10.17660/actahortic.2004.662.21.

- [19] A. . Lamanna Marry Ann, *Marriages, Families, and Relationships: Making Choices in a Diverse Society*. 2019.
- [20] F. Ibda, “Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan,” *Intelektualita*, vol. 12, no. 2, pp. 153–169, 2023, doi: 10.22373/ji.v12i2.21652.
- [21] Baumeister, *Arital atisfaction*. 2007.
- [22] T. Sarafino, Edward P & W.Smith, “Health Psychology: Biopsychosocial Interactions,” p. 540, 2011.
- [23] H. Pratiwi, “Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri,” *Calyptra J. Ilm. Mhs. Univ. Surabaya*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2016.
- [24] W. Nugraha and N. Malueka, “Peran Intensitas Komunikasi Dan Dukungan Sosial Pasangan Terhadap Kepuasan Perkawinan Suami/Istri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin,” *J. Consulen. J. Bimbing. Konseling dan Psikol.*, vol. 6, no. 1, pp. 97–108, 2023, doi: 10.56013/jcbkp.v6i1.1886.
- [25] S. R. Harahap and Y. I. Lestari, “Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja,” *J. Psikol.*, vol. 14, no. 2, p. 120, 2018, doi: 10.24014/jp.v14i2.5603.
- [26] L. Soulthana, A. T. S. Priyngasari, and F. C. Kartika, “Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal,” *J. Indones. Psychol. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 398–415, 2023, doi: 10.18860/jips.v3i2.23956.
- [27] S. Rafiee, H. Toozandehjani, and M. R. Ahoeei, “Relationship of Lifestyle and Social Support with Marital Satisfaction of Elderly,” *Salmand*, vol. 11, no. 2, pp. 226–233, 2016, doi: 10.21859/sija-1102226.
- [28] Z. Nihayah, S. Sururin, C. Choirunnisa, D. H. Z. Hidayat, S. Alim, and M. Fayruz, “The Effect of Forgiveness and Spouse Social Support on Marital Satisfaction from the Perspective of Islamic Ethics,” *Islam. Guid. Couns. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 99–112, 2023, doi: 10.25217/igcj.v6i1.3254.
- [29] J. M. Bradley and M. Hojjat, “A model of resilience and marital satisfaction,” *J. Soc. Psychol.*, vol. 157, no. 5, pp. 588–601, 2017, doi: 10.1080/00224545.2016.1254592.
- [30] M. Tashkeh, F. F. Lavasani, A. R. Farani, K. Z. Tajrishi, and H. Farahani, “Examining the validity of an adaptive model of sustaining behaviors in long-distance relationships: Predicting intimacy and marital satisfaction,” *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 250, no. September, p. 104489, 2024, doi: 10.1016/j.actpsy.2024.104489.
- [31] Spainer G, “Measuring dyadic adjustment: new scales for assessing the quality of marriage and similiar dyadic,” *J. Marriage Fam.*, vol. 38,2, 1976.
- [32] M. J. Bienvenu, “An Interpersonal Communication Inventory,” *J. Commun.*, vol. 21, no. 4, pp. 381–388, 1971, doi: 10.1111/j.1460-2466.1971.tb02937.x.
- [33] M. J. Bienvenu and D. W. Stewart, “Dimensions of interpersonal communication,” *J. Psychol. Interdiscip. Appl.*, vol. 93, no. 1, pp. 105–111, 1976, doi: 10.1080/00223980.1976.9921380.
- [34] A. S. & D. Rosmala, “Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis),” *Inter Komunika J. Komun.*, 2018.
- [35] L. M. Omilion-Hodges and C. R. Baker, “Everyday talk and convincing conversations: Utilizing strategic internal communication,” *Bus. Horiz.*, vol. 57, no. 3, pp. 435–445, 2014, doi: 10.1016/j.bushor.2014.02.002.
- [36] I. G. Sarason, H. M. Levine, R. B. Basham, and B. R. Sarason, “Assessing social support: The Social Support Questionnaire,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 44, no. 1, pp. 127–139, 1983, doi: 10.1037/0022-3514.44.1.127.
- [37] E. R. Sari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 2, pp. 279–283, 2017, doi: 10.30872/psikoborneo.v5i2.4375.
- [38] S. Maimunah, “Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 8, no. 2, p. 275, 2020, doi: 10.30872/psikoborneo.v8i2.4911.
- [39] M. M. Ali, T. Hariyati, M. Y. Pratiwi, and S. Afifah, “Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian,” *Educ. Journal.2022*, vol. 2, no. 2, pp. 1–6, 2022.
- [40] Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [41] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung, ALFABETA, 2009.
- [42] M. J. Bienvenu, “Measurement of Marital Comm unication *,” *Fam. Relatsh.*, vol. 19, no. 1, pp. 26–31, 1970.
- [43] I. G. Sarason, B. R. Sarason, E. N. Shearin, and G. R. Pierce, “A brief measure of social support (SSQSR),” 1987.
- [44] S. Azwar, “Reliabilitas dan validitas edisi 4,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.
- [45] L. Anisah, C. M. T. Safitri, and H. S. Kusuma, “Kepuasan Pernikahan dan Conflict Resolution pada Pasangan Long Distance Marriage,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 6837–6847, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i3.1468.

- [46] R. Y. E. K. Yoshua Puguh Dellaroza, "UBUBNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN PADA KELUARGA YANG HIDUP DI PEDESAAN," vol. 18, no. 1978, pp. 2429–2438, 2024.
- [47] R. Chehreh, G. Ozgoli, K. Abolmaali, M. Nasiri, and Z. Karamelahi, "Child-free lifestyle and the need for parenthood and relationship with marital satisfaction among infertile couples," *Iran. J. Psychiatry*, vol. 16, no. 3, pp. 243–249, 2021, doi: 10.18502/ijps.v16i3.6249.
- [48] P. Arifah, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah Ta'Aruf," *Mediakom J. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 200–210, 2021, doi: 10.35760/mkm.2021.v5i2.4849.
- [49] A. Purnamasari, A. Juniarily, and L. Paradita, "Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Partner Phubbing," *J. Psikogenes.*, vol. 8, no. 2, pp. 153–163, 2021, doi: 10.24854/jps.v8i2.1488.
- [50] R. Fitriannah, T. Meiyuntariningsih, and A. R. Aristawati, "Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri : Bagaimana Peranan Komunikasi Interpersonal?," *Inn. J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 528–538, 2023.
- [51] A. Juniarily, R. Rachmawati, I. P. Nugroho, S. Syifa, and Y. Nuranisyah, "Persepsi Terhadap Empati Suami, Dukungan Sosial dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Dengan Peran Ganda," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 13, no. 2, pp. 144–154, 2022, doi: 10.26740/jptt.v13n2.p144-154.
- [52] E. Ay and A. Okanli, "An analysis of marital satisfaction and perceived social support in mothers with cancer-diagnosed children," *Int. J. Caring Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 145–156, 2018.